

# POSITIVISME DAN POST POSITIVISME : REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERENCANAAN KOTA DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN

Hendrianto Sundaro

\*) Corresponding author email : [hendri01190@gmail.com](mailto:hendri01190@gmail.com)

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Semarang. Menara USM Lt 7,  
Jl Soekarno Hatta, Semarang- Indonesia

---

## Article info

MODUL vol 22 no 1, issues period 2022

Doi : 10.14710/mdl.22.1.2022.21-30

Received : 25<sup>th</sup> December 2021

Revised : 13<sup>th</sup> February 2022

Accepted : 26<sup>th</sup> may 2022

## Abstract

Sebagai paradigma ilmu pengetahuan, Positivisme dan Post positivisme telah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban manusia termasuk didalamnya adalah perkembangan kota yang menjadi pusat peradaban manusia. Dalam proses tersebut, filsafat dan metodologi penelitian memiliki peran penting bukan hanya dalam membentuk ilmu pengetahuan tetapi juga meninjau eksistensi ilmu pengetahuan. Meninjau eksistensi ilmu pengetahuan melalui kaca mata filsafat dan bukan oleh ilmu itu sendiri adalah agar dapat menempatkan ilmu pengetahuan secara jujur dan obyektif. Artikel ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, 2) Mengetahui esensi dari filsafat ilmu dan kedudukannya dalam konstelasi ilmu pengetahuan (*science*), 3) Mengetahui keterkaitan filsafat ilmu dengan paradigma positivisme dan post-positivisme dalam metodologi penelitian serta 4) Mengetahui kontribusi positivisme dan post positivisme terhadap perkembangan kota. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa hasil-hasil pemikiran yang dituangkan dalam buku dan jurnal baik nasional maupun yang terakreditasi yang memuat topik tentang filsafat, positivisme dan post positivisme, metodologi

penelitian dan perkembangan kota / perencanaan wilayah dan kota.

**Kata Kunci:** Positivisme; pos-positivisme; Filsafat ilmu; Metodologi Penelitian; Perencanaan wilayah dan kota

## PENDAHULUAN

Positivisme dan Post positivisme sebagai paradigma ilmu pengetahuan telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali pada bidang perencanaan wilayah dan kota. Perkembangan dalam teori perencanaan wilayah dan kota banyak dipengaruhi oleh pemikiran kedua paradigma tersebut. Menurut Ritzer (2009), paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti di jawab. Cara pandang atau disebut juga dengan paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya (Sulaiman, 2018)

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, paradigma dipengaruhi oleh filsafat yang dalam perodesasi perkembangannya sudah di mulai sejak abad ke 6 SM. Sejarah panjang filsafat telah memberikan pengaruh luar biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang mendorong kemajuan peradaban manusia.

Meski perkembangan ilmu pengetahuan telah memberikan pengaruh besar bagi kemajuan peradaban manusia bukan berarti dunia kita saat ini terbebas dari persoalan, atau, ilmu pengetahuan telah bebas dari kesalahan. Berbagai malapetaka besar dalam sejarah peradaban manusia juga terjadi pada saat yang bersamaan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Perang dan penghancuran etnik, bencana alam dan degradasi lingkungan, wabah (pandemi) dan beragam penyakit sosial lainnya adalah fenomena mutakhir

abad kontemporer yang ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan.

Ironi tersebut telah memantik beragam pertanyaan kritis tentang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, yang menjadi pertanyaan bukan lagi semata-mata scientific question tetapi juga persoalan ilmu itu sendiri atau question about science (Hakim, 2020). Pada umumnya para peneliti banyak menaruh minat pada scientific question melalui evaluasi terhadap praktik sebuah program pembangunan untuk meminimalisir ironi atau dampak negatif, sedangkan penelitian yang terkait dengan question about science yang mengetengahkan refleksi filosofis terhadap science relative masih sedikit seperti penelitian yang dilakukan Armawi, (Lingkungan, 2013) tentang kajian filosofis terhadap pemikiran human ekologi dalam pemanfaatan sumber daya alam menemukan bahwa dalam perencanaan pembangunan tidak cukup hanya dengan mempertimbangkan aspek teknis tetapi juga aspek non teknis seperti nilai etis yang didasarkan pada karifan manusia.

Perencanaan wilayah dan kota sebagai sebuah disiplin ilmu dan praktik perencanaan juga menghadapi tantangan yang relatif sama yakni masih sedikitnya refleksi filosofis terkait dengan pandangan positivisme dan post positivisme terhadap bidang perencanaan wilayah dan kota sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan, padahal kompleksitas persoalan dalam dinamika perkembangan kota menuntut perlunya refleksi filosofis agar ilmu perencanaan wilayah dan kota dapat terus memberikan kemaslahatan bagi umat manusia utamanya terkait dengan kehidupan di wilayah perkotaan.

Pada tahap inilah refleksi filosofis atas hakekat keberadaan ilmu pengetahuan menjadi sebuah kebutuhan. Alih-alih memberikan jawaban praktis, artikel ini lebih merupakan refleksi filosofis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan termasuk perkembangan dalam teori-teori perencanaan.

Artikel ini mengetengahkan beberapa pertanyaan relektif seperti: Apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu dan bagaimana kedudukannya dalam konstelasi ilmu pengetahuan (*science*) ? Bagaimana keterkaitan filsafat ilmu dengan paradigma positivisme dan post-positivisme dalam metodologi penelitian ? dan terakhir, apa kontribusi positivisme dan post positivisme terhadap teori perencanaan wilayah dan kota ?

Sebelum membahas pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini berupaya mendeskripsikan ringkasan sejarah perjalanan filsafat dan ilmu pengetahuan sebagai dasar untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang telah membentuk konstruksi paradigmatik pengetahuan kita saat ini.

## DATA DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yakni mendeskripsikan filsafat ilmu yang dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perencanaan wilayah/kota. Melalui filsafat dapat dijumpai pandangan-pandangan tentang apa saja (kompleksitas, mendiskusikan dan menguji kesahihan) dan akuntabilitas pemikiran serta gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan intelektual (Bagir, 2005).

Data yang digunakan yakni data sekunder berupa literatur yang bersumber dari buku maupun jurnal baik nasional maupun terindeks, yang memuat topik tentang filsafat ilmu, paradigma positivisme dan post positivisme, metodologi penelitian (kuantitatif dan kualitatif) dan perencanaan wilayah/kota, Adapun sumber-sumber referensiyang digunakan dalam studi literature ini sebagaimana terlihat dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Sumber referensi

Topik	Penulis	Ringkasan
Metodologi	Atmadja, 2013; Creswell, 2017; Ginting dan Situmorang, 2008; Hakim, 2020; Sulaiman, 2018; Sumantri, 1995; ;	Membahas tentang paradigma penelitian dan pendekatan kuantitatif - kualitatif dalam penelitian
Filsafat ilmu	Bagus, 2002; Fadli, 2021; Karim, 2014; Komara, 2020; Munir, 2004; Nugroho, 2016; Ritzer, 2009; Ravertz, 2004; Susanto, 2011;	Membahas tentang sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, Aliran pemikiran filsafat khususnya filsafat rasionalisme dan empirisme serta aliran positivisme dan post positivisme serta membahas pula tentang filsafat ilmu.
Perencanaan Wilayah dan Kota	Escobar, 1992; Doder, 2010; Nurmandi, 2007; Putra & Hidayat, 2017; Priyani, 2007; Royat, 2004;	Membahas tentang teori perencanaan dan pengembangan kota serta keterkaitannya dengan pandangan positivisme dan post positivisme.

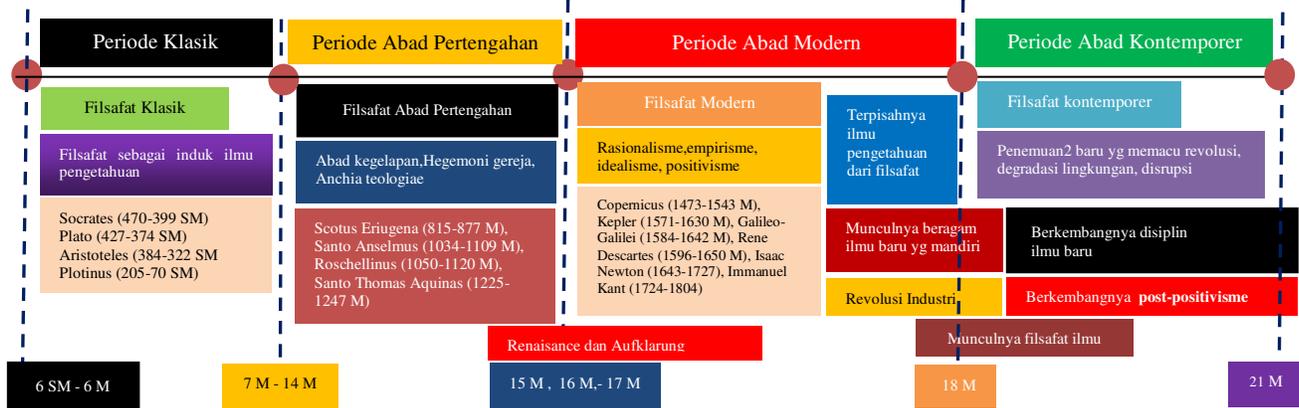
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah singkat perkembangan filsafat: Dari filsafat klasik hingga filsafat modern dan munculnya filsafat ilmu.

Dalam sejarahnya, ilmu pengetahuan telah melawati berbagai tahapan perkembangan yang

abad modern pada sekitar abad 17 M. Pada periode ini, pemikiran-pemikiran filsafat mengalami masa kejayaan dengan munculnya berbagai aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, idealisme, dan positivisme.

Era filsafat dalam pengertiannya sebagai ilmu pengetahuan berakir pada sekitar abad 17 M atau awal



Sumber: Penulis, 2021. Diolah dari beragam sumber

**Gambar 1:** Periodisasi Sejarah Perkembangan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

tercermin dari perkembangan peradaban manusia.

Dalam proses tersebut banyak pemikir-pemikir besar yang telah memberikan pengaruh terhadap jalannya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan hingga saat ini. Sampai dengan abad 17 M, yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah filsafat. Awal mula kemunculan filsafat (barat) adalah pada sekitar abad ke 6 SM di Yunani. Dalam sejarah filsafat, dikenal beberapa kategorisasi dan filsuf yang hidup pada kurun waktu yang berbeda. Kategorisasi tersebut adalah filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, dan filsafat modern. (Agriyanto & Rohman, 2015:40 dalam Fadli, 2021).

Periode filsafat klasik berlangsung pada sekitar abad 6 SM sampai abad 6 M (Karim, 2014). Puncak kejayaan filsafat pada periode filsafat klasik adalah pada masa Aristoteles (Ravertz, 2004). Perkembangan filsafat periode abad pertengahan di eropa erat kaitannya dengan kondisi sosial politik masa itu yang ditandai dengan dominasi dan hegemoni gereja. Filsafat masa itu lebih pada pengejawantahan doktrin gereja (Anchila Teologiae). Periode abad pertengahan dikenal sebagai abad kegelapan. Periode ini berlangsung sejak sekitar abad 7 M hingga 14 M. (Karim, 2014). Periode abad kegelapan yang panjang menyebabkan kemunduran besar di eropa dan mendorong munculnya gerakan renaissance dan aufklarung yang berlangsung sepanjang abad ke 15 M dan 16 M (Karim, 2014). Pada masa renaissance ilmu pengetahuan dan seni berkembang dengan pesat. Era itu sekaligus menandai dimulainya periodisasi filsafat

abad 18 M. Pada era ini pula kedudukan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan mulai mendapatkan kritik yang mendorong berpisahnya ilmu pengetahuan dari filsafat dan lahirnya berbagai disiplin ilmu baru yang lebih spesifik seperti biologi, astronomi, ekonomi, matematika, fisika, kimia, sosiologi dsb. Banyaknya ragam ilmu pengetahuan menandakan di mulainya abad kontemporer yang berlangsung sejak berpisahnya ilmu pengetahuan dengan filsafat pada akhir abad 17 M hingga saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan paling kontemporer adalah terkait dengan penemuan fiber optic yang mendorong penggunaan teknologi informasi dan artificial inteligent hingga melahirkan revolusi industri ke 4 yang memicu terjadinya disrupsi di berbagai bidang kehidupan.

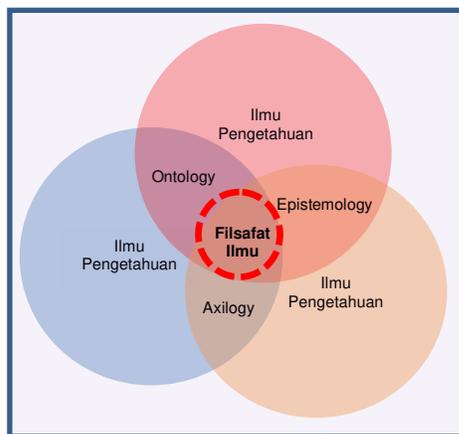
### Filsafat ilmu dan kedudukannya dalam konstelasi ilmu pengetahuan (science)

Di satu sisi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan telah mendorong kemajuan peradaban manusia, namun di sisi yang lain, perkembangan ilmu pengetahuan juga menimbulkan kekhawatiran terkait dengan masa depan kehidupan manusia dan alam semesta. Berbagai malapetaka hebat dalam sejarah umat manusia seperti perang dan bencana alam, wabah dan beragam penyakit sosial hadir pada saat yang bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Ironi tersebut mendorong pertanyaan-pertanyaan kritis dan reflektif terkait peran ilmu pengetahuan yang tidak hanya memberi manfaat tetapi juga berpotensi

membawa kehancuran bagi peradaban dan masa depan umat manusia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan pendekatan filsafat. Menelaah ilmu pengetahuan lewat kacamata filsafat dan bukan oleh ilmu itu sendiri adalah agar kita dapat mendudukan ilmu pengetahuan secara jujur dan obyektif (Hakim, 2020). Melihat ilmu dari kacamata filsafat, merefleksikan ilmu secara kefilosofan adalah subyek pembahasan dalam filsafat ilmu (Sumantri, 1995). Dengan kata lain filsafat ilmu dibutuhkan untuk merefleksikan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat di abad kontemporer ini.

Beerling (dalam Susanto, A, 2011) menyatakan bahwa filsafat ilmu adalah penyelidikan tentang ciri-ciri mengenai pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Pada dasarnya filsafat ilmu berusaha melihat persoalan-persoalan elementer terkait ilmu pengetahuan. (Hakim, 2020). Dalam filsafat ilmu terdapat tiga hal pokok yang menjadi fokus kajiannya yakni, ontology, epistemology dan axiology. (Sumantri, 1995).



**Gambar 2.** Kedudukan filsafat ilmu dalam konstelasi ilmu pengetahuan (science)

Filsafat ilmu menjelaskan bagaimana kedudukan perkara ilmu, apa yang menjadi landasan asumsinya, bagaimana logikanya, apa hasil empirik yang dicapai serta batas-batas kemampuannya. (Komara, 2020). Ginting dan Situmorang (2008) menyatakan bahwa filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap persoalan-persoalan mendasar ilmu pengetahuan seperti apa hakekat ilmu pengetahuan (ontologi), bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan (epistemologi) dan apa fungsi ilmu tersebut bagi kehidupan manusia (axiologi).

Filsafat ilmu erat kaitannya dengan filsafat pengetahuan atau epistemologi yang secara umum menyelidiki syarat-syarat serta bentuk-bentuk pengalaman manusia juga mengenai logika dan

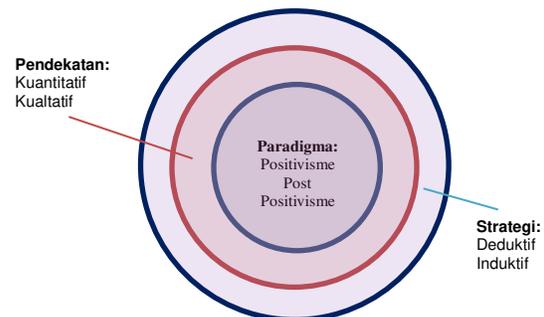
metodologi (Ginting, paham dan Situmorang, 2008). Dengan demikian filsafat ilmu merupakan telaah kefilosofan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu baik ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya.

Melalui filsafat ilmu, kita dapat meninjau kembali, melihat lebih radikal dan kritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tanpa evaluasi dan kritik, tradisi ilmu akan stagnan dan tertutup. Dengan kata lain posisi filsafat ilmu terhadap ilmu pengetahuan adalah sebagai alat untuk meninjau eksistensi ilmu pengetahuan. Karena perlunya evaluasi dan kritik terhadap ilmu pengetahuan serta penyelidikan terkait permasalahan yang dihadapi, maka filsafat ilmu memiliki kaitan dengan metodologi.

### **Keterkaitan filsafat ilmu dengan paradigma positivisme dan post-positivisme dalam metodologi penelitian.**

Melalui metodologi penelitian, ilmu pengetahuan akan terus diproduksi dan diuji sehingga akan terus mengalami perkembangan. Sejarah telah menunjukkan betapa pemikiran-pemikiran filsafat telah memberikan pengaruh terhadap cara pandang manusia dalam memahami suatu fenomena/gejala dan realitas. Cara pandang atau disebut juga dengan paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya (Sulaiman, 2018). Paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti di jawab (Ritzer, 2009). Pemikiran Thomas Kuhn dipandang sebagai titik awal munculnya ide tentang paradigma yang memberi pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Nugroho, 2016).

Pentingnya paradigma dalam sebuah penelitian menempatkan dalam layer utama dalam metodologi penelitian yang mengarahkan peneliti untuk mencari pendekatan yang tepat dalam menjawab permasalahan penelitian yakni kuantitatif atau kualitatif. Pilihan atas pendekatan penelitian akan mengarahkan pada strategi induktif atau deduktif dalam memperoleh data.



**Gambar 3.** Layer dalam metodologi penelitian

Terdapat sejumlah paradigma yang digunakan, diantaranya adalah paradigma positivisme dan post-positivisme yang banyak memberikan pengaruh terhadap metodologi penelitian. Sebagai sebuah paradigma ilmu pengetahuan, positivisme telah memberikan pengaruh yang sangat luas di berbagai bidang pengetahuan yang lain. H.J. Pos bahkan berpendapat bahwa sejarah ilmu pengetahuan di abad 19 tidak dapat ditulis tanpa positivisme (Nugroho, 2016).

Positivisme adalah paradigma ilmu pengetahuan yang berakar pada filsafat empirisme. Filsafat empirisme mengajarkan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan pada pengalaman yang menggunakan indera, bahwa sumber pengetahuan harus dicari dalam pengalaman (Bagus, 2002). Para pengikut aliran empirisme berpandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan akal (Al Munir, 2004). Penyokong aliran empirisme diantaranya adalah John Locke, Bishop Berkeley dan David Hume.

Ajaran filsafat empirisme ini mempengaruhi pandangan positivisme. August Comte adalah filsuf berkebangsaan Prancis yang hidup di abad 18. Ia dikenal sebagai tokoh pencetus positivisme. Istilah positivisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Saint Simon pada sekitar tahun 1825 namun baru dikenal luas sejak August Comte menulis karyanya yang berjudul "Cours de Philosophie Positive" (Ginting dan Situmorang, 2008). Jauh sebelumnya, sekitar tahun 1.600 M, Francis Bacon telah mengembangkan prinsip filosofis positivisme.

Dalam positivisme segala sesuatu atau gejala harus dapat diukur secara positif atau pasti sehingga dapat dikuantifikasikan. Hal tersebut tidak hanya berlaku untuk ilmu alam tetapi juga ilmu sosial. Menurut Comte, fenomena sosial maupun perilaku sosial memiliki karakteristik yang sama dengan fenomena alam, karena kemiripan kedua fenomena tersebut maka metode penelitian ilmu alam dapat dipakai untuk melakukan penelitian ilmu sosial. Dalam pandangan August Comte, teori haruslah berciri nomotetik, berdasarkan pada fakta empiris yang kasat mata, terukur dan dapat digeneralisasi. Klain ilmiah hanya dapat dibuktikan kebenarannya melalui metode ilmu alam (science) (Atmadja, 2013). Positivisme juga berpandangan bahwa realitas bersifat obyektif, tunggal, bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai. Dalam konsepsi ini paham positivistik melahirkan pendekatan penelitian kuantitatif yang dicirikan oleh pengukuran dengan perhitungan angka (numerik).

Meski memiliki pengaruh yang besar, positivisme tak luput dari kritik. Kritik terhadap

positivisme mulai muncul tahun 1970-1980 an. Kritik terhadap positivisme lebih kepada penolakan terhadap pandangan positivisme yang menyamakan ilmu-ilmu tentang manusia dengan ilmu alam. Manusia bukanlah benda mati yang mudah diukur, apalagi dengan angka-angka. Mereka berpendapat bahwa kebenaran tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan apa makna di balik fakta tersebut. Dalam ilmu sosial yang kajiannya adalah manusia dan bukan benda, maka pendekatan kuantitatif sulit untuk dilakukan. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai Post-positivisme yang dipelopori oleh Karl Popper, Thomas Kuhn dan para filsuf mazhab Frankfurt.

Bertolak belakang dengan paradigma positivisme, post positivisme lebih menekankan pada penjelasan-penjelasan atau deskripsi kualitatif bukan kuantitatif. Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas bersifat subyektif dan jamak serta pengetahuan bersifat tidak bebas nilai. Melihat banyaknya kekurangan pada positivisme, para pendukung post positivisme berupaya memperkecil kelemahan tersebut dan menyesuaikan. Prediksi dan kontrol tetap menjadi tujuan dari post positivisme (Guba, 1990 dalam Putra & Hidayat, 2017) Dengan demikian paradigma ini sesungguhnya memperbaiki kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan pada realitas empiris.

Dari penjelasan diatas, dapat dirumuskan asumsi keterkaitan antara filsafat ilmu dengan paradigma positivisme dan post positivisme sebagaimana tabel 2 berikut ini.

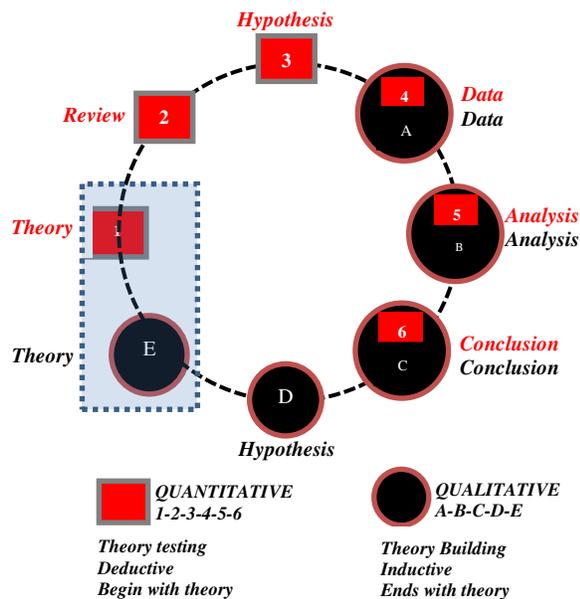
**Tabel 2.** Asumsi keterkaitan filsafat Ilmu dengan positivisme dan post positivisme

FILSAFAT ILMU	METODOLOGI PENELITIAN	
	Paradigma	
	Positivisme	Post-positivisme
Ontology	Realitas obyektif dan tunggal	Realitas subyektif dan jamak
Epistemology	Kuantitatif Deduktif Bebas Nilai	Kualitatif Induktif Tidak Bebas Nilai
Aksiology	General	Lokal / Particular / Ideografik

Meskipun terdapat perbedaan yang besar antara paradigma positivisme dan post positivisme, namun keduanya memiliki dasar asumsi dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian perbedaan keduanya bukan untuk dipertentangkan tetapi justru untuk saling melengkapi dan untuk memperkaya wawasan, sebagaimana terlihat pada gambar 4. Kontribusi data dan informasi baik yang bersumber dari paradigma positivistik dalam bentuk kuantitatif (deduktif) maupun yang

bersumber dari paradigma post positivistik dalam bentuk kualitatif (induktif) diperlukan sebagai perspektif tambahan yang dapat saling melengkapi menuju terbangunnya “body of knowledge” (Newman dan Benz,1998 dalam Setioko, 2011).

Melalui ide Thomas Kuhn, Guba dan Lincoln kemudian mempertajam dalam melakukan penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif (Sulaiman, 2018).



Gambar 4. Daur Penelitian Deduktif-Induktif  
Sumber: Newman and Benz, 1998 dalam Setioko, 2011

Apabila setiap jenis pengumpulan data memiliki kekuatan dan kelemahan, maka kita dapat mempertimbangkan untuk mengkombinasikan keduanya (Creswell, 2017). Gagasan untuk mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ini kemudian memunculkan metode baru yang disebut metode campuran (mixed method) (Creswell, 2017).

### Kontribusi positivisme dan post positivisme terhadap perencanaan wilayah dan kota

Kota adalah cermin peradaban manusia. Dinamika perkembangan kota yang cepat membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan warga kota. Kota sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial sangat mempengaruhi ritme kehidupan warga kota. Kesibukan kota adalah ciri khas dari kehidupan perkotaan yang menjanjikan banyak harapan kepada siapa saja. Daya tarik kota telah mendorong laju urbanisasi yang makin pesat. Kota-kota tumbuh dalam desakan urbanisasi yang mendorong semakin kompleksnya problematika perkotaan.

Problematika kota-kota nyatanya bukan lagi sekedar permasalahan fisik kota dan bagaimana pemerintah kota mampu memfasilitasi aktivitas warga kota. Permasalahan kota-kota juga terkait dengan bagaimana mewujudkan tempat yang nyaman dan aman yang bukan sekedar dalam pengertian fisik atau materi tetapi juga terkait dengan spirit dan nilai-nilai perkotaan yang humanis agar kota menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk ditinggali. Problematika kota yang bukan hanya terkait aspek fisik tetapi juga non fisik telah menjadi issue dalam ranah akademik khususnya di bidang perencanaan wilayah dan kota.

Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan kota-kota terutama kota-kota industri. Sejak dimulainya revolusi industri abad 18 di eropa, struktur masyarakat mengalami perubahan dari masyarakat feodal ke masyarakat kapitalis-borjuis dan terus berkembang menjadi masyarakat modern yang bercirikan industrialis. Dalam terminologi Marxian perkembangan masyarakat tersebut melahirkan kelas baru dalam masyarakat yakni kaum proletar, atau kelompok miskin perkotaan yang tinggal di lingkungan permukiman yang buruk.

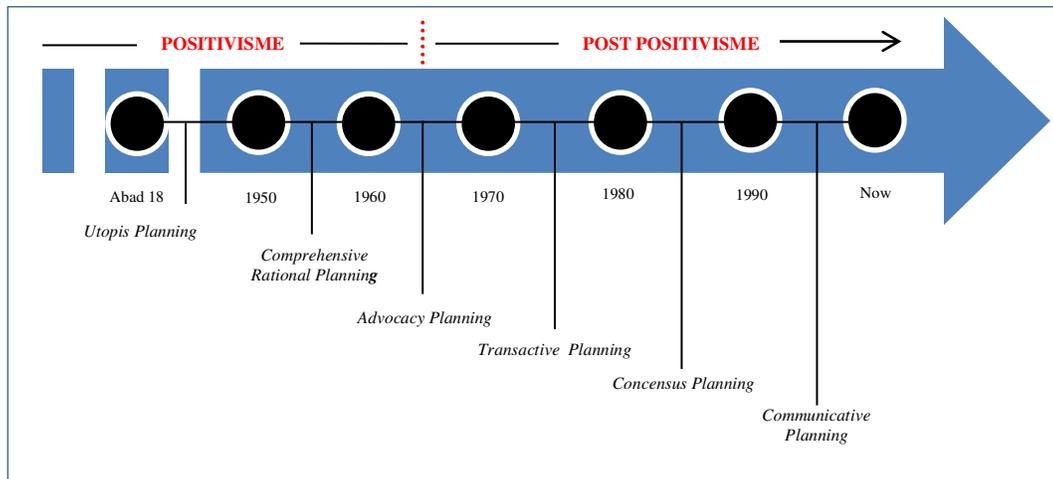
Dari kondisi tersebut muncul pemikiran-pemikiran baru untuk perubahan lingkungan. Gagasan tersebut mengilhami perencanaan kota yang dikenal dengan perencanaan utopis, yang sebagian gagasannya seperti garden city yang dicetuskan oleh Ebenezer Howard masih relevan hingga saat ini (Gondokusumo,2002). Gagasan tentang desentralisasi, zoning, mengintegrasikan elemen alam ke dalam kota, greenbelt dan pengembangan masyarakat kota baru di luar pusat kota bahkan telah menjadi dasar dari teori perencanaan modern (Gondokusumo, 2002). Para pemikir utopis yang gagasannya memberikan pengaruh besar dalam teori-teori perencanaan kota pada periode-periode berikutnya diantaranya adalah Ebenezer Howard (1850-1926), Robert Owen, Patric Gaddes (1854-1932).

Dalam mengkaji pengembangan perkotaan di Indonesia, terdapat dua pandangan dasar yang dapat diterapkan untuk mengupas permasalahan serta mengenali berbagai problematika yang dihadapi. Pertama, dengan menggunakan cara pandang kota sebagai dimensi fisik dari kehidupan dan kegiatan usaha manusia yang memberikan berbagai implikasi pada aspek-aspek pembangunan. Kedua, kota dipandang sebagai bagian dari suatu sistem yang menyeluruh dari kehidupan dan kegiatan usaha manusia dan masyarakat yang saling terkait dengan upaya pada aspek-aspek pembangunan lainnya (Royat, 2004). Cara pandang pertama dan kedua tersebut sesungguhnya mengarah pada perencanaan fisik (physical planning). Perencanaan sebagai disiplin ilmu dan praktek dapat dijelaskan sebagai kegiatan

manusia yang berorientasi pada masa depan. Orientasi ke depan diasosiasikan melalui tindakan preskripsi atau peramalan yang menjadi ciri perencanaan (Priyani, 2007).

Selama beberapa dekade, konsep-konsep perencanaan kota lebih berorientasi pada perencanaan fisik yang secara epistemologis bersumber dari paradigma positivistik (Nurmandi, 2007). Jejak positivistime dalam perencanaan kota dapat ditelusuri

universal. Kebenaran yang berlaku umum (dengan kondisi – kondisi tertentu) dapat ditelusuri melalui teori-teori sains. Pandangan ini kemudian dipatahkan oleh aliran postmodern dan post-positivist yang mengatakan bahwa tidak ada pengetahuan yang obyektif ataupun kebenaran mutlak yang bersifat universal (Allmendinger, 2001, 2002a, 2002b dalam Priyani, 2007).



**Gambar 5.** Perkembangan Teori Perencanaan Kota dari positivistik ke post positivistik

Sejak abad 18 (utopis planning) hingga akhir tahun 1960-an atau awal tahun 1970-an (comprehensive rational planning) sebagaimana diperlihatkan pada gambar 5. Perencanaan rasional (comprehensive rational planning) didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat "tidak tahu apa yang mereka inginkan" atau hanya orang yang memiliki kompetensi yang dapat memahami kebutuhan terbaik untuk masyarakat. Turner (1972, dalam Dodero, 2010) Artinya, pembangunan perkotaan membutuhkan tindakan pemerintah dalam perencanaan melalui peran perencana dengan prosedur dan teknik-teknik perencanaan formal. Escobar (1992) menunjukkan bahwa metode perencanaan ini didasarkan pada identifikasi "masalah", yang dapat diatasi dengan institusi top-down, diskrit dan praktek-praktek "rasional" Periode tersebut bisa dikategorikan sebagai periode perencanaan positivistik yang lebih berorientasi pada perencanaan fisik, mekanis, dan bersifat universal.

Dalam perkembangannya terdapat banyak kritik terhadap positivismisme termasuk dari tokoh-tokoh pemikir eksakta. Paradigma positivistik yang hanya berkuat pada angka-angka tidak lagi mampu mengcover problem-problem sosial. Dalam pandangan positivistik, adalah alat untuk mengungkapkan kebenaran

Pemikiran post-positivist adalah respon terhadap ketidakberhasilan rasionalitas instrumental yang tertanam dalam teori perencanaan prosedural dan pembedaan perencanaan secara substansi dan prosedur (Healey, 1997; Sandercock, 1998 dan Allmendinger, 2002 dalam Priyani, 2007). Perkembangan teori-teori perencanaan kota pada akhir tahun 1960 atau awal tahun 1970 an mulai mengakomodir pandangan-pandangan post positivistik. Hal ini tercermin dari teori advocacy planning, transactive planning, concensus planning dan communicative planning. Ide dasar tema ini adalah bahwa rencana harus dapat dilaksanakan dan mulai terkait dengan kesetaraan, komunikasi dan partisipasi dalam perencanaan. Perencanaan yang dilakukan adalah untuk dan oleh publik, karenanya kesetaraan, partisipasi publik mutlak dibutuhkan dalam perencanaan.

Dalam tradisi perencanaan, teori perencanaan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Teori dalam perencanaan (theory in planning) yang meminjam dari bidang ilmu lain seperti geografi, ekologi, ekonomi, dll. Teori ini juga di kenal sebagai teori substansi perencanaan. 2) Teori tentang perencanaan (theory of planning). Teori ini membahas tentang prosedur perencanaan seperti bagaimana proses merencana dapat berjalan. Dengan kata lain

teori ini membahas peran perencana dalam sebuah proses perencanaan. 3) Teori untuk perencanaan (theory for planning). Teori ini terkait dengan peran perencanaan dalam komunitas atau masyarakat (Priyani, 2007).

Perkembangan teori perencanaan prosedural umumnya terkait dengan aspek domain publik (definisi dan redefinisi tentang publik), model perencanaan yang ideal, kelembagaan (siapa perencana, mitra perencana, dan sumber) (Priyani, 2007). Hal senada juga dikemukakan oleh John Friedman (1987 dalam Nurmandi, 2007) seorang ahli perencanaan memberikan definisi yang lebih luas mengenai planning sebagai upaya menjembatani pengetahuan ilmiah dan teknik (scientific and technical knowledge) kepada tindakan-tindakan dalam domain publik, menyangkut proses pengarahan sosial dan proses transformasi sosial yang melibatkan kelembagaan social. Masalah kota yang kompleks harus direspon dengan perspektif yang berbeda dan tidak mampu diselesaikan secara positivistik dan linear (Nurmandi, 2007).

Dari penjelasan diatas nampak bahwa terdapat pergeseran pemikiran perencanaan yang bersifat komprehensif (comprehensif nrrational planning) yang berakar pada paradigma positivistik ke perencanaan komunikatif (communicative planning) yang berakar pada paradigma post positivistik. Meski demikian hal tersebut tidak berarti menegaskan pandangan positivistik dalam disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota. Dalam praktiknya kedua pandangan tersebut bisa saling melengkapi, karena pada dasarnya munculnya pandangan post positivisme merupakan koreksi terhadap keterbatasan ataupun kekurangan positivisme dan hal tersebut juga berlaku dalam teori perencanaan wilayah dan kota. Artinya, teori-teori perencanaan wilayah dan kota akan terus beradaptasi sesuai dinamika perkembangan masyarakat dan kompleksitas permasalahan (perkotaan) yang ada di dalamnya. Pendekatan komunikasi dan partisipasi dalam teori perencanaan (communicative planning) yang menekankan pada upaya komunikatif dan partisipatif dalam proses perencanaan yang bermuara pada konsensus dalam pemanfaatan ruang dapat dianggap sebagai ujung perkembangan dari proses evolusi teori perencanaan wilayah dan kota saat ini. Dengan demikian positivisme dan post positivisme sebagai sebuah pandangan filsafat sekaligus paradigma dalam penelitian telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan teori perencanaan wilayah dan kota.

Hasil/temuan penelitian ini memberikan petunjuk sekaligus rekomendasi terutama bagi para akademisi dan perencana kota bahwa refleksi filosofis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perencanaan kota haruslah menjadi bagian dari siklus

ilmu pengetahuan : Teori-praktik-refleksi (filosofis) sehingga ilmu pengetahuan dapat terus berkembang untuk kemaslahatan umat manusia. Dari penelitian ini terdapat sejumlah keterbatasan yang dapat menjadi agenda kedepan bagi para peneliti yang ingin mendalami bidang perencanaan wilayah dan kota terutama terkait dengan isu peran etik perencana kota dalam mewujudkan kawasan perkotaan yang humanis yang belum di bahas dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagaimana tujuan dari penulisan artikel ini yakni:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan jika ditinjau dari kemunculan filsafat dimulai sejak abad 6 SM. Dari abad 6 SM hingga abad 17 M, yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah filsafat. Artinya semua ilmu pengetahuan masih menginduk pada filsafat. Filsafat adalah induk ilmu pengetahuan, Baru setelah abad 17 M, ilmu pengetahuan memisahkan diri dari filsafat dan membentuk disiplin ilmu pengetahuan yang mandiri. Sejak itu ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat dengan munculnya spesialisasi bidang keilmuan yang beragam yang mendorong munculnya berbagai revolusi yang mengubah dunia. Pada konteks ini, ilmu pengetahuan dihadapkan pada dua kenyataan sekaligus, sebagai pendorong kemajuan peradaban manusia atau (berpotensi) sebagai penghancur peradaban manusia. Menyadari adanya ironi dalam perkembangan ilmu pengetahuan maka muncul filsafat ilmu pengetahuan yang berperan untuk meninjau eksistensi ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan dapat tetap menjadi suluh bagi kemajuan peradaban manusia dan bukan sebaliknya.
- 2) Terkait posisi filsafat ilmu di dalam konstelasi ilmu pengetahuan. Posisi filsafat ilmu adalah menjelaskan bagaimana kedudukan perkara ilmu, dengan meninjau persoalan-persoalan mendasar ilmu pengetahuan seperti apa hakekat ilmu pengetahuan (ontology), bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan (epistemology) dan apa fungsi ilmu tersebut bagi kehidupan manusia (axiology). Sehubungan dengan posisi tersebut, maka filsafat ilmu juga memiliki keterkaitan dengan metodologi.
- 3) Filsafat ilmu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan paradigma positivisme dan post positivisme. Secara ontologi, paradigma positivisme memandang realitas bersifat obyektif dan tunggal, sementara pandangan post positivisme memandang realitas bersifat subyektif dan jamak. Secara epistemologi, paradigma

positivisme memandang fakta harus dapat diukur secara kuantitatif dan diperoleh melalui mekanisme deduktif dan pengetahuan bersifat bebas nilai sedangkan paradigma post positivisme, berpandangan bahwa dalam ilmu sosial yang berhubungan dengan manusia, fakta diukur secara kualitatif bukan kuantitatif, karena fakta tidak selalu bersifat tangible tetapi juga intangible, mengkuantifikasi fakta yang intangible hanya akan mereduksi fakta itu sendiri. Fakta diperoleh melalui proses induktif dan pengetahuan bersifat tidak bebas nilai, atau sangat ditentukan oleh ruang, waktu dan situasi sosial yang melatarbelakangi.

- 4). Selama beberapa dekade perencanaan wilayah/kota lebih berorientasi pada physical planning yang berakar pada paradigma positivisme. Secara teoritik physical planning berada dalam domain comprehensif rational planning. Konsep ini banyak mendapat kritik dari para pengikut aliran post positivisme (post modern) yang dianggap terlalu dapat idealis, formal dan prosedural sehingga sulit untuk diwujudkan. Dalam perkembangannya terjadi pergeseran pemikiran dalam perencanaan wilayah/kota dari pendekatan comprehensif rational planning ke pendekatan teori communicative planning yang menekankan kesetaraan dan partisipasi publik dalam perencanaan. Teori ini berakar pada post positivisme.

#### REFERENSI

- Al Munir, M. I. (2004). Tinjauan terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat*, Vol. 38, pp. 234–245. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31413>
- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Akuntansi Profesi*, 3(2), 122–141
- Bagus, Lorens, (2002). *Kamus Falsafah*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, John W. (2017). *Research Design, Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dodero, A. L. (2010). An Analysis of the Rational Comprehensive Model in Selected Cities in Developing Countries. *Porla University of Waterloo*.
- Escobar, A (1992) *Planning*, in Sachs, W (ed) *The Development Dictionary: a guide to knowledge as power*. London: Zed.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Ravertz, Jerome R. (2004) *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan ke-4
- Ritzer, George (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan Alimandan, PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Ginting, paham dan Situmorang, (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*, USU Press.
- Gondokusumo, M. D. (2002). *Perkembangan Teori-teori Perencanaan Kota Sejak Revolusi Industri*. *Universitas Sinar Harapan*, 5(1), 33–44
- Hakim, Lukman, (2020). *Filsafat ilmu dan Logika: Dialektika Perubahan*. Lakeisha
- Karim, A. (2014). *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *Fikrah*, 2(1), 273–289. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>
- Komara, H. Endang, (2011) *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Lingkungan, J. M. D. A. N. (2013). *KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP PEMIKIRAN HUMAN- EKOLOGI DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM (Philosophical Studies of Human Ecology Thinking on Natual Resource Use)*. *Journal of People and Environment*, 20(1), 57–67. <https://doi.org/10.22146/jml.18474>
- Nugroho, I. (2016). *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Nurmandi, A.(2007) *Menuju Knowledge Based City Planning*. repository umy.ac.id
- Putra, D. W., & Hidayat, H. P. (2017). *FILSAFAT ILMU TERKAIT DENGAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA (Studi kasus: Green Urban Open Space dan Quality of Life)*. *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.2.112-120>
- Priyani, Rina. (2007). *Pluralitas Dalam Teori Perencanaan*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 18/No. 3 Desember, hal 23- 37
- Royat, Sujana. (2004). *Perubahan dan pergeseran paradigma perencanaan pengembangan perkotaan*. *Forum Geografi*, *Journal.ums.ac.id*
- Setioko, B. (2011). *Penggunaan Metoda Grounded Theory Dibawah Payung Paradigma Postpositivistik Pada Penelitian Tentang Fenomena Sosial Perkotaan*. *Modul*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>

- Sulaiman, S. (2018). Paradigma dalam Penelitian Hukum. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 255–272.  
<https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10076>
- Sumantri, Jujun S, (1995). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinara Harapan
- Susanto, A (2011). *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara